

**PENANGANAN ANAK HIPERAKTIF MELALUI PERMAINAN EDUKATIF
JIGSAW DI TK PGRI JUWIRING TAHUN AJARAN 2016/2017**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan
Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Oleh:

ENDAH MELANI

A 520 130 017

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENANGANAN ANAK HIPERAKTIF MELALUI PERMAINAN EDUKATIF
JIGSAW DI TK PGRI JUWIRING TAHUN AJARAN 2016/2017**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

ENDAH MELANI

A 520 130 017

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Dra. Surtikanti, S.H, M.Pd

NIP/NIK: 155

HALAMAN PENGESAHAN

**PENANGANAN ANAK HIPERAKTIF MELALUI PERMAINAN EDUKATIF
JIGSAW DI TK PGRI JUWIRING TAHUN AJARAN 2016/2017**

OLEH
ENDAH MELANI
A 520 130 017

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Kamis, 09 Februari 2017
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

1. Dra. Surtikanti, S.H., M.Pd
2. Drs. Ilham Sunaryo, M.Pd
3. Drs. Haryono Yuwono, M.Pd


.....)

(.....)

.....)

Dekan,


Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum

NIK. 547

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 07 Februari 2017



ENDAH MELANI

A 520 130 017

PENANGANAN ANAK HIPERAKTIF MELALUI PERMAINAN EDUKATIF JIGSAW DI TK PGRI JUWIRING

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penanganan anak hiperaktif melalui permainan edukatif jigsaw di TK PGRI Juwiring Klaten Tahun Ajaran 2016/2017. Metode pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif menggunakan jenis penelitian studi kasus terhadap anak hiperaktif di TK PGRI Juwiring Klaten. Subyek penelitian adalah satu anak pada TK PGRI Juwiring yang mengalami gejala hiperaktif yaitu Gabriel. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gabriel sering berlarian di dalam kelas, tidak mampu memperhatikan guru, mencari mainan yang ada di sekitarnya, tidak mau berbagi dengan temannya dan sulit untuk berkonsentrasi. Hal inilah yang menunjukkan bahwa Gabriel menunjukkan hiperaktif, setelah mendapat terapi dengan permainan edukatif jigsaw, Gabriel sudah dapat fokus dalam kegiatan, dapat memperhatikan penjelasan guru, gerakanya dapat dikendalikan dan juga sudah mampu mengerjakan permainan jigsaw tanpa bantuan peneliti.

Kata Kunci: Penanganan Anak Hiperaktif, Permainan Edukatif jigsaw

Abstract

The purpose of this study is to investigate the handling of hyperactive children through educational games jigsaw in TK PGRI Juwiring Klaten Academic Year 2016/2017. Method in this research is descriptive qualitative case study research on hyperactive children in kindergarten PGRI Juwiring Klaten. The research subjects were the children in the kindergarten PGRI Juwiring experiencing symptoms of hyperactivity Gabriel. The technique of collecting data through observation, interviews and documentation. The results showed that Gabriel often running around the classroom, unable to pay attention to the teacher, look for toys that exist around it, do not want to share with friends and it was hard to concentrate. This is what shows that Gabriel showed hyperactivity, after therapy with educational games jigsaw, Gabriel has been able to focus on activities, can pay attention to the teacher's explanation, the motion can be controlled and also been able to work without the help of researchers jigsaw game.

Keywords: Handling of Hyperactive Children, Games Educational Jigsaw

1. PENDAHULUAN

PAUD adalah pendidikan yang cukup penting dalam mengembangkan bakat anak dan bahkan menjadi landasan atau pondasi yang kuat untuk mewujudkan

generasi yang cerdas dan kuat. Dalam UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Hak dan Kewajiban Pasal 9 Ayat 1 dan 2 dijelaskan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. Sedangkan ayat yang kedua berisi selain hak asasi sebagai mana dimaksud dalam ayat (1), khusus bagi anak yang menyandang cacat juga berhak memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan bagi anak yang memiliki keunggulan juga berhak mendapatkan pendidikan khusus.

Pendidikan merupakan upaya sadar untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan disalurkan melalui sebuah instansi yang dinamakan sekolah. Sekolah tidak hanya dibutuhkan oleh anak-anak yang sewajarnya dikatakan normal namun anak – anak yang dikatakan tidak seberuntung kita yang normal secara fisik maupun psikis, atau bahkan mempunyai gangguan seperti gangguan pemusatan perhatian atau hiperaktivitas.

Hiperaktivitas adalah keadaan dimana tidak adanya pengendalian diri pada seseorang, hiperaktivitas lebih mendalam dari sekedar diartikan sebagai tingkah laku yang sangat aktif bahkan sering terkena hukuman/ mengalami kecelakaan dan sering mengambil keputusan tanpa memikirkan akibat alibat yang akan timbul, karena hiperaktivitas tidak memiliki pengendalian diri. Bila hiperaktivitas sudah parah bahkan menjadi dampak yang sangat berarti pada kehidupan baru bisa dinyatakan sebagai masalah, apabila tidak menimbulkan masalah atau dampak di kehidupannya maka hiperaktivitas tidak dinyatakan sebagai masalah. Anak baru boleh dibilang hiperaktif ketika keaktifan anak tersebut sudah sangat tidak terarah dan menjurus ke arah yang salah. (Taylor dalam buku Alex 1992: 2-3) Selaras dengan pendapat Mulyadi, Hiperaktif adalah suatu pola perilaku yang menetap dalam diri seseorang, perilaku tersebut diantaranya tidak mau diam, tidak bisa berkonsentrasi dan bertindak sesuka hatinya atau tidak dapat dikendalikan. Konsentrasi anak hiperaktif cenderung pendek dan dalam mengendalikan rangsangan yang ia dapat secara lemah. (Mulyadi 1997: 53-54)

Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa anak hiperaktif membutuhkan penanganan yang khusus dan sekolah yang memiliki wadah khusus untuk menangani anak hiperaktif. Pada kenyataannya masih ada anak hiperaktif bersekolah di TK yang menurut peneliti kurang sesuai untuk perkembangan anak tersebut. Walaupun anak tersebut sudah memiliki guru pendamping khusus untuk mendampingi anak tersebut kemana-mana saat di sekolah. Tinjauan yang telah dilakukan peneliti, orangtua tidak ingin menyekolahkan anaknya ke PAUD inklusi atau sekolah khusus, maka peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang penanganan anak hiperaktif melalui permainan edukatif. Karena melalui permainan anak merasa nyaman, senang dan mampu berkonsentrasi. Peneliti menggunakan langkah tersebut karena pada TK PGRI Juwiring belum memiliki terapi atau penanganan khusus terhadap anak hiperaktif. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik mengambil judul skripsi “PENANGANAN ANAK HIPERAKTIF MELALUI PERMAINAN EDUKATIF *JIGSAW* DI TK PGRI JUWIRING TAHUN AJARAN 2016/2017”

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian pada penanganan anak hiperaktif di TK PGRI Juwiring Klaten adalah studi kasus. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari berlangsung selama 3 minggu pada tahun ajaran 2016/2017. Subyek penelitian yang mengalami hiperaktif adalah anak berinisial GB. GB adalah salah satu murid di kelompok A TK PGRI Juwiring Klaten Tahun Pelajaran 2016/2017 yang mengalami gangguan hiperaktif.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, pengamatan/observasi dan dokumentasi.

Metode Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah. Artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai. Kedudukan kedua belah pihak secara berbeda ini terus dipertanyakan selama proses Tanya jawab berlangsung. Orang yang mengajukan pertanyaan dalam

proses wawancara disebut pewawancara (interview) dan yang memberikan wawancara disebut (interviewee) (Fathoni, 2006: 105).

Pewawancara dapat memberikan pertanyaan sesuai kebutuhan, sehingga informasi yang lebih teliti dapat diperoleh melalui wawancara. Wawancara ini mengenai masalah yang di alami subyek, melalui wawancara ini peneliti dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan. Metode wawancara ini dilakukan pada anak yang mengalami gangguan hiperaktif, orang tua, kepala sekolah, guru dan orang yang dekat dengan anak atau lingkungan keluarga.

Metode Pengamatan atau Observasi

Menurut Fathoni (2006: 105) “Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan – pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Orang yang melakukan observasi disebut pengobservasi (observer) dan pihak yang diobservasi disebut terobservasi (observee)”

Metode observasi, peneliti dapat mengamati secara langsung situasi atau keadaan dan kejadian yang ada hubungannya dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh dari hasil observasi diharapkan berupa data yang faktual, sehingga hal ini selain dapat digunakan sebagai data pendukung terhadap fokus penelitian juga dapat digunakan untuk memeriksa keabsahan data yang telah diperoleh sebelumnya melalui metode pengumpulan data yang lain.

Dokumentasi

Menurut Fathoni (2006: 112) “Studi Dokumentasi ialah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan – catatan mengenai data pribadi responden, seperti yang dilakukan oleh seorang psikolog dalam meneliti perkembangan seorang klien melalui catatan pribadinya.” Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data subyek yang bersifat dokumentatif. Data yang akan dikumpulkan melalui metode ini adalah foto subyek saat melakukan kegiatan di dalam maupun di luar kelas dan dokumen yang digunakan berupa buku pribadi. Buku pribadi ini digunakan pada awal penelitian untuk mengetahui identitas siswa yang bermasalah dengan perilaku hiperaktif.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan permainan edukatif *jigsaw* pada tanggal 9-16 Januari 2017 dengan tema transportasi, kegiatan yang dilakukan pada kegiatan ini adalah:

Saat istirahat, peneliti mengajak Gabriel untuk bermain *jigsaw*

Peneliti menyiapkan *jigsaw* yang akan digunakan

Selama kegiatan berlangsung peneliti mengamati kegiatan Gabriel

Peneliti melaksanakan kegiatan bermain *jigsaw* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Guru menjelaskan cara bermain *jigsaw*

Guru memberikan kontrak belajar kepada anak supaya anak dapat menyelesaikan bermain *jigsaw* dengan duduk tenang

Guru memberikan kepingan *jigsaw* dalam keadaan acak, anak diminta untuk menghitung kepingan *jigsaw*

Setelah itu subyek memasang dan mencocokkan kembali satu persatu kepingan *jigsaw* hingga selesai menjadi bentuk utuh

Setelah selesai dengan benar guru bertanya gambar apa dan dimana bisa menjumpainya

Guru memberikan reward berupa pujian kepada anak.

Peneliti bertindak sebagai fasilitator dan pengamat penuh

Selama pelaksanaan kegiatan bermain *jigsaw*, peneliti mengadakan pengamatan terhadap proses kegiatan hasil belajar Gabriel pada lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya.

Hasil terapi yang diberikan

No	Nama Anak	Bulan Januari			
		9	11	13	16
	Gabriel	-	B-	B-	B

Dari terapi yang telah dilakukan selama 4x, ada perkembangan yang dialami oleh Gabriel yang awalnya tidak mau melaksanakan permainan edukatif *jigsaw* sampai akhirnya dapat melaksanakan tugasnya dan dapat menyelesaikan permainan edukatif *jigsaw*.

Keterangan:

B+: Anak menyelesaikan dengan baik jika anak dapat menyusun kepingan *jigsaw* tanpa bantuan guru dan dapat fokus pada suatu kegiatan

B : Anak dapat melakukan dengan baik jika anak dapat menyusun kepingan *jigsaw* tanpa bantuan guru

B- : Jika anak berhasil menyusun kepingan *jigsaw* dan masih sulit untuk berkonsentrasi pada saat menyusun kepingan *jigsaw*

- : Jika anak belum mau menyusun *jigsaw* dengan baik dan masih sulit untuk diam.

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa keinginan subyek menunjukkan respon yang baik terhadap permainan edukatif *jigsaw* dan hiperaktif yang dialami Gabriel sudah berkurang, dilihat dari Gabriel yang awalnya tidak mau mengerjakan permainan edukatif *jigsaw* dengan tenang dan berkonsentrasi dalam waktu yang lama dan juga ada peningkatan konsentrasi Gabriel saat bermain *jigsaw*. Dengan adanya motivasi yang diberikan oleh peneliti sehingga Gabriel dapat sedikit lebih fokus terhadap suatu kegiatan yang dilakukan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Penanganan Anak Hiperaktif Melalui Permainan Edukatif *Jigsaw* di TK PGRI Juwiring Klaten Tahun Ajaran 2016/2017 dapat disimpulkan sebagai berikut:

Dengan bermain *jigsaw* anak termotivasi dan merasa senang, anak dapat lebih berkonsentrasi, mudah diatur dan dapat duduk dengan tenang saat mengikuti kegiatan.

Sebelum dilaksanakannya terapi permainan edukatif *jigsaw* pada anak hiperaktif:

Sebelum mendapat terapi permainan edukatif *jigsaw*. Gabriel mempunyai perilaku hiperaktif. Hal ini terlihat saat kegiatan berlangsung. Gabriel sulit sekali untuk berkonsentrasi tidak mau

mematuhi perintah guru, sibuk mencari mainan di sekelilingnya, terkadang Gabriel tidak mau berbagi dengan temannya.

Sesudah dilakukan terapi permainan edukatif *jigsaw* pada anak hiperaktif:

Gabriel menjadi lebih tenang ketika kegiatan berlangsung, Gabriel sudah mau berbagi mainan dengan temannya, dan Gabriel sudah mampu duduk tenang tanpa berlarian.

DAFTAR PUSTAKA

Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya

Mulyadi, Seto. 1997. *Mengatasi Problem Anak Sehari-hari*. Jakarta: PT Elex Media Komputerindo

Taylor, Eric. 1992. *Anak yang Hiperaktif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama